

REHUMANISASI LINGKUNGAN ANAK TERLANTAR: PENGINGKATAN KUALITAS HIDUP ANAK MELALUI ARSITEKTUR EMPATI

Moses Sahat Aleksandro¹⁾, Djidjin Wipranata^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, lexanmoses10@gmail.com

^{2)*} Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, djidjinellya@yahoo.com

*Penulis Korespondensi: djidjinellya@yahoo.com

Masuk: 14-06-2023, revisi: 23-09-2023, diterima untuk diterbitkan: 28-10-2023

Abstrak

Anak-anak terlantar adalah kelompok masyarakat yang sangat rentan dan seringkali mengalami kesulitan dalam memperoleh akses ke edukasi yang berkualitas. Lingkungan buruk dalam tempat tinggal anak terlantar telah mengorbankan masa kecil serta memaksa anak untuk hidup di jalanan demi memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, kurangnya perhatian dari orang tua yang memanfaatkan anak dalam perekonomian keluarga menjadi permasalahan yang signifikan. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk merancang solusi melalui pendekatan arsitektur empati untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh anak terlantar, baik dalam sistem edukasi maupun pengembangan diri, termasuk minat dan bakat yang dimiliki oleh anak-anak tersebut. Melalui pendekatan arsitektur empati, perancangan lingkungan belajar yang menyeluruh akan diimplementasikan untuk membantu anak-anak terlantar keluar dari lingkungan buruk. Lingkungan belajar ini akan memberikan dukungan dalam sistem edukasi dan pengembangan diri anak-anak, termasuk mengidentifikasi dan mendorong minat dan bakat. Topik tentang merehumanisasi anak yang terlantar diterjemahkan menjadi perancangan lingkungan belajar yang inovatif dan inspiratif yang mengakomodasi kebutuhan anak-anak terlantar di Cilincing. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti kenyamanan, keamanan, dan stimulasi kreatif bagi anak-anak. Selain itu, pendekatan arsitektur empati akan memberikan perhatian khusus pada aspek inklusivitas, partisipasi anak, dan keberlanjutan lingkungan.

Kata kunci: edukasi; lingkungan; rehumanisasi; terlantar

Abstract

Homeless children are a highly vulnerable group in society and often face difficulties in accessing quality education. The harsh living conditions of these children have sacrificed their childhood and forced them to live on the streets to meet their basic needs. Additionally, the lack of attention from parents who exploit their children for family economic purposes is a significant problem. In this context, this research aims to design solutions through an empathetic architecture approach to address the challenges faced by homeless children, both in the education system and personal development, including their interests and talents. Through the empathetic architecture approach, a comprehensive learning environment will be implemented to help homeless children break free from the harsh environment. This learning environment will provide support in the education system and children's personal development, including identifying and nurturing their interests and talents. The topic of rehumanizing homeless children is translated into the design of an innovative and inspiring learning environment that accommodates the needs of homeless children in Cilincing. Considering factors such as comfort, safety, and creative stimulation for the children. Additionally, the empathetic architecture approach will prioritize inclusivity, child participation, and environmental sustainability.

Keywords: education; environment; neglected; rehumanization

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan pada anak dini adalah tahap penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan anak. Perkembangan anak merupakan masa transisi yang penting dalam hidup mereka. Sarana pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang penting untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (*Developmental Task*) yang berguna untuk mempersiapkan anak usia dini untuk bersekolah. Usia dini merupakan “usia emas”, pada masa ini, anak sedang mengalami perkembangan fisik, mental, dan emosional, terutama menerima rangsangan yang datang hanya sekali dan tidak dapat diulang sekaligus juga fase yang menentukan perkembangan kualitas manusia berikutnya. Tentunya anak yang menerima pendidikan pada usia dini dapat mempersiapkan diri untuk masuk ke sekolah dasar lebih baik (Anam, 2007).

Pengembangan anak di Indonesia ialah perihal pertimbangan berikut: Mempersiapkan tenaga manusia yang bermutu dengan mendesak *economic return* yang besar, serta rendahnya bayaran sosial sebab tingginya produktifitas; Tingkatkan pemerataan kehidupan di warga; Tingkatkan dayaguna investasi di bidang yang lain, serta membantu para orang tua serta anak itu sendiri (Suprpto, 2005). Baik secara teoritis ataupun yuridis, Sarana pembelajaran anak sangat penting untuk diselenggarakan (Depdiknas, 2005). Sarana belajar anak sangat membantu kesiapan siswa untuk memasuki pendidikan dasar, sebab di jenjang pendidikan usia dini, anak-anak belajar bahasa, kemandirian, kemampuan untuk mengontrol impuls, keterampilan interpersonal, memiliki latar pengalaman yang bervariasi, serta pengembangan pertumbuhan fisik dan kesehatan mental.

Namun, pada beberapa daerah di Jakarta tergolong kurang dalam menerima edukasi. Cilincing cukup terkenal sebagai daerah padat. Ditahun 2020, penduduk kecamatan ini sebanyak 430.102 jiwa, di mana laki-laki sebanyak 217.528 jiwa dan perempuan sebanyak 212.574 jiwa, dengan kepadatan penduduk 11.409 jiwa/km². (Badan Pusat Statistik, 2020). Cilincing juga merupakan salah satu daerah di Jakarta yang memiliki tingkat Ekonomi dan Edukasi yang rendah. Menurut (BPS, 2020) Jakarta Utara memiliki sebanyak 35.770 penduduk miskin 70 diantaranya pengemis, 118 gelandangan. Keluarga Miskin cenderung susah untuk memenuhi kebutuhan mereka dimana ada tanggungan keluarga termasuk anak.

Anak-anak terlantar di wilayah Cilincing, Jakarta Utara, menghadapi tantangan serius dalam kehidupan mereka. Mereka tinggal dalam lingkungan yang buruk dan terpaksa mengorbankan masa kecil mereka dengan berada di jalanan demi memenuhi kebutuhan hidup mereka. Banyak dari mereka terlibat dalam kegiatan seperti memulung, mengamen, atau melakukan tindakan negatif lainnya sebagai upaya untuk membantu ekonomi keluarga mereka. Selain itu, mereka juga kurang mendapatkan perhatian dari orang tua mereka yang cenderung mengikutsertakan mereka dalam perekonomian keluarga. Tercatat menurut (Dinas Sosial DKI) ada 1.200 anak diterlantarkan yang berdampak pada 71,79 anak tidak menerima pendidikan di Jakarta Utara (DPP DKI, 2020). Disusul juga dengan 181 anak SD putus sekolah dan 126 anak SMP putus sekolah. Badan Pusat Statistik (BPS) melansir data, berdasarkan Survey Ekonomi Nasional (Susenas) 2021, 76% keluarga mengakui anaknya putus sekolah karena alasan ekonomi. Sebagian besar (67,0%) di antaranya tidak mampu membayar biaya sekolah, sementara sisanya (8,7%) harus mencari nafkah (Pulsapdik, 2022).

Rumusan Permasalahan

Adanya masalah sosial, psikologis, dan mental anak yang mempengaruhi tumbuh kembang anak terlantar, maka dirumuskan beberapa pertanyaan berdasarkan isu yang diangkat:

- a. Apa peran arsitektur empati dalam mengatasi masalah yang dialami anak terlantar di Cilincing?
- b. Bagaimana merancang lingkungan yang mendukung rehumanisasi anak-anak terlantar di Cilincing, Jakarta Utara dengan mempertimbangkan kebutuhan pendidikan dan pengembangan diri mereka?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merancang lingkungan yang mendukung rehumanisasi anak-anak terlantar di Cilincing, Jakarta Utara dengan fokus pada anak usia 4-12 Tahun. Melalui pendekatan arsitektur empati, akan diidentifikasi masalah yang dihadapi oleh anak-anak terlantar, terutama dalam hal edukasi dan pengembangan diri agar anak dapat lepas dari budaya lingkungan yang buruk.

2. KAJIAN LITERATUR

Anak Terlantar

Anak terlantar adalah anak yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap dan tidak diasuh dengan baik oleh orang tua atau wali yang sah, atau anak yang tidak memiliki orang tua atau wali yang sah. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan anak menjadi terlantar, antara lain kehilangan orang tua atau wali, kondisi keluarga yang tidak mampu merawat anak, bencana alam, serta tindakan kekerasan, pelecehan, atau eksploitasi. Hal tersebut berdampak negatif pada anak terlantar, seperti keterlambatan perkembangan fisik, emosional, dan sosial, serta masalah kesehatan dan pendidikan. Anak terlantar juga rentan mengalami tindakan kekerasan, pelecehan, atau eksploitasi.

Menurut data Direktorat Perlindungan Anak, Kementerian Sosial pada tahun 2018, terdapat sekitar 6.771 anak terlantar di Jakarta. Anak terlantar dapat diartikan sebagai anak yang kehilangan orang tua, ditinggalkan oleh orang tua, atau orang tua tidak dapat memenuhi kewajiban perawatan dan pemenuhan hak-haknya sebagai anak. Anak terlantar sering mengalami dampak psikologis yang buruk, seperti rasa takut, kebingungan, dan kehilangan identitas. Anak-anak tersebut biasanya berusia antara 5-18 tahun dan mengalami masalah dalam kebutuhan dasarnya seperti pangan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan.

Ciri-ciri Anak Terlantar

Tabel 1. Klasifikasi Anak Terlantar

Klasifikasi	Keterangan
Anak jalanan	Anak-anak jalanan adalah anak-anak yang tinggal atau bekerja di jalanan. Mereka biasanya tidak memiliki tempat tinggal yang tetap dan menghabiskan sebagian besar waktu mereka di jalanan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mereka sering terlibat dalam kegiatan seperti memulung, mengamen, atau menjalankan pekerjaan kasar.
Anak pekerja	Anak-anak pekerja terlibat dalam pekerjaan formal atau informal untuk membantu mencari nafkah bagi diri mereka sendiri atau keluarga mereka. Mereka mungkin terlibat dalam pekerjaan kasar, seperti di pertanian, industri, rumah tangga, atau sektor informal lainnya.
Anak terlantar panti asuhan	Anak-anak terlantar panti asuhan adalah anak-anak yang ditempatkan di lembaga panti asuhan karena alasan seperti keterlibatan dalam pelecehan, pengabaian, atau ketidakmampuan

	orang tua untuk merawat mereka. Mereka tidak memiliki dukungan keluarga yang memadai dan bergantung pada panti asuhan sebagai tempat tinggal dan perawatan
Anak migran atau pengungsi	Anak-anak migran atau pengungsi adalah anak-anak yang dipaksa meninggalkan tempat asal mereka karena konflik, bencana alam, atau faktor lainnya. Mereka sering menghadapi tantangan dalam hal keamanan, akses ke pendidikan, dan ketersediaan layanan kesehatan.
Anak terlantar dengan keterbatasan	Beberapa anak terlantar juga dapat memiliki keterbatasan fisik, mental, atau pengembangan. Mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan khusus mereka dan tidak mendapatkan akses yang memadai terhadap layanan pendidikan dan perawatan yang sesuai.

Sumber: Penulis, 2023

Berdasarkan klasifikasi tersebut, Anak terlantar juga memiliki beberapa ciri umum seperti:

Tabel 2. Ciri Umum Anak Terlantar

Ciri Umum	Keterangan
Ketidakstabilan tempat tinggal	Anak-anak terlantar sering kali tidak memiliki tempat tinggal yang tetap dan mengalami ketidakstabilan dalam perumahan mereka. Mereka mungkin tinggal di jalanan, tempat-tempat umum, atau di tempat sementara yang tidak layak.
Kurangnya akses ke pendidikan	Anak-anak terlantar sering menghadapi kesulitan dalam mendapatkan akses ke pendidikan yang berkualitas. Mereka mungkin tidak dapat menghadiri sekolah secara teratur atau tidak memiliki akses ke fasilitas pendidikan yang memadai.
Keterbatasan ekonomi	Anak-anak terlantar sering kali hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit. Mereka mungkin terpaksa bekerja di jalanan atau terlibat dalam kegiatan yang tidak pantas untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.
Keterpaparan terhadap risiko dan kekerasan	Anak-anak terlantar rentan terhadap berbagai risiko dan kekerasan. Mereka mungkin menjadi korban eksploitasi seksual, kekerasan fisik, atau pelanggaran hak asasi manusia lainnya.
Kurangnya dukungan keluarga	Anak-anak terlantar sering kali tidak memiliki dukungan keluarga yang memadai. Mereka mungkin kehilangan orang tua atau tidak menerima perhatian yang memadai dari keluarga mereka.
Rendahnya keterlibatan sosial:	Anak-anak terlantar mungkin mengalami isolasi sosial dan kurangnya keterlibatan dalam aktivitas sosial yang sehat. Mereka mungkin kesulitan membangun hubungan yang stabil dan sehat dengan orang lain.

Sumber: Penulis, 2023

Pendidikan Anak Terlantar

Menurut Munir (2016), pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh anak terlantar, seperti rendahnya taraf hidup, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta kecenderungan untuk terlibat dalam tindakan kriminalitas.

Anak terlantar membutuhkan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik mereka. Menurut Puspita (2019), pendidikan bagi anak terlantar harus dirancang dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti trauma yang dialami, kecenderungan terlibat dalam tindakan kriminal, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan dalam pendidikan harus berbasis pada prinsip kearifan lokal, budaya, dan lingkungan. Selain itu, penanganan terhadap anak terlantar harus dilakukan secara holistik dan multidisiplin. Menurut Yusuf (2018), pendidikan bagi anak terlantar harus melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah, masyarakat, dan lembaga sosial. Pendekatan multidisiplin dalam pendidikan akan dapat membantu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh anak terlantar secara komprehensif.

Pendidikan bagi anak terlantar juga harus memberikan kesempatan yang sama dengan anak-anak pada umumnya dalam memperoleh pendidikan. Menurut Ulya (2018), pendidikan bagi anak terlantar harus dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik mereka. Dalam hal ini, pendidikan dapat diadaptasi dengan memperhatikan berbagai faktor seperti usia, kondisi fisik, kemampuan belajar, serta minat dan bakat anak.

Pendidikan juga harus memberikan pengalaman belajar yang positif dan bermakna bagi anak terlantar. Menurut Purwanto (2019), pendidikan bagi anak terlantar harus menekankan pada pengembangan keterampilan dan nilai-nilai sosial yang penting bagi kehidupan mereka di masa depan. Dalam hal ini, metode pembelajaran yang inovatif dan partisipatif dapat membantu meningkatkan minat dan motivasi belajar anak terlantar.

Dalam konteks pendidikan, anak terlantar sering mengalami kesulitan untuk mengakses pendidikan formal, terutama karena tidak memiliki akses yang memadai atau tidak memiliki biaya untuk membayar pendidikan. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk memberikan pendidikan alternatif yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan arsitektur juga dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memadai dan kondusif untuk anak terlantar, sehingga mereka dapat merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Beberapa aspek yang dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memadai bagi anak terlantar antara lain:

Tabel 3. Aspek-aspek dalam Menciptakan Lingkungan Belajar bagi Anak Terlantar

Aspek	Keterangan
Memperhatikan kebutuhan ruang yang cukup dan kondusif untuk belajar dan bermain.	Anak terlantar perlu memiliki ruang yang aman dan nyaman untuk belajar dan bermain. Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan dan kreativitas mereka.
Memperhatikan kebutuhan ruang yang cukup dan kondusif untuk belajar dan bermain.	Anak terlantar sering kali tinggal di lingkungan yang kotor dan tidak sehat, sehingga perlu ada upaya untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat untuk membantu menjaga kesehatan mereka.

Membuat desain ruang yang inklusif dan ramah anak. Anak terlantar memiliki kebutuhan khusus dan mungkin memiliki tantangan kognitif atau fisik. Oleh karena itu, desain ruang perlu memperhatikan kebutuhan khusus mereka sehingga dapat menjadi inklusif dan ramah anak.

Sumber: Penulis, 2023

Empati Arsitektur

Empati Arsitektur merupakan sebuah kemampuan untuk memahami dan merasakan kebutuhan, harapan, dan keinginan pengguna bangunan melalui pendekatan emosional dan humanistik. Konsep ini menekankan pentingnya memahami dan memperhatikan perspektif dan kebutuhan pengguna dalam proses desain arsitektur. Dengan memahami kebutuhan dan preferensi pengguna, dapat menciptakan desain yang lebih sesuai dengan gaya hidup, kebutuhan fungsional, dan budaya pengguna. Hal ini dapat membantu meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengguna terhadap lingkungan yang dibangun, dan membuat desain yang lebih responsif dan efektif dalam memenuhi kebutuhan pengguna.

Perancangan mengacu pada desain ruang yang mempertimbangkan kebutuhan emosional dan psikologis penghuninya. Dalam konteks pendidikan anak terlantar dan korban kekerasan, arsitektur empati dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi anak-anak tersebut.

Aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam perancangan arsitektur empati terhadap lingkungan belajar anak, antara lain: Penggunaan warna dan pencahayaan yang tepat; warna lembut dan netral dapat mengurangi kecemasan pada anak. Selain itu, juga dapat meningkatkan fokus, didukung dengan pencahayaan yang cukup. Ruang terbuka; ruang terbuka cenderung digunakan untuk kegiatan sosial dan belajar. Ruang terbuka dapat mengurangi rasa kesepian, serta menimbulkan rasa nyaman yang membantu meningkatkan interaksi sosial. Kenyamanan ruang; ditentukan oleh peletakan ergonomis dan ruang gerak yang cukup.

3. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran; data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan dengan wawancara dengan beberapa sumber terkait. Data sekunder dilakukan dengan pengumpulan data melalui internet. Jenis Penelitian yang digunakan merupakan penggabungan bentuk kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini dilakukan agar peneliti memperoleh data secara mendalam dari narasumber. Di waktu yang sama, peneliti juga dapat memperoleh data secara umum melalui respon dari partisipan agar mengetahui data kuantitatif untuk mendeskripsikan keadaan pada kegiatan.

Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Pendekatan ini dilakukan agar peneliti data secara umum melalui respon dari partisipan agar mengetahui data kuantitatif untuk mendeskripsikan keadaan pada kegiatan yang terjadi pada lingkungan sekitar sebagai dasar pembentukan ide pemecahan masalah. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk mengidentifikasi kebutuhan dan preferensi anak yang terlantar serta faktor-faktor yang mempengaruhi empati dalam lingkungan pada anak. Selanjutnya, konsep arsitektur yang berempati akan dirancang dengan mempertimbangkan data yang terkumpul dan standar desain yang relevan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan terhadap salah satu daerah Jakarta Utara, yaitu Cilincing yang dilakukan dengan pengumpulan data sekunder melalui internet. Peneliti memperoleh data yang mencakup karakteristik daerah Cilincing, kepadatan penduduk, serta meneliti dan mencari permasalahan yang ada pada lokasi penelitian. Dari data yang diperoleh, permasalahan yang ada merupakan anak yang terpaksa terlantar akibat kepadatan penduduk tentunya berdampak pada rendahnya tingkat edukasi dan ekonomi serta mendorong aktivitas ilegal seperti prostitusi, kriminalitas, kekerasan seksual dan lainnya. Sehingga lingkungan yang memiliki aktivitas buruk berdampak kepada keberlangsungan hidup warga yang menetap di daerah tersebut, terutama anak-anak.

Untuk pengambilan data primer, peneliti melakukan *survey* pada pengamatan ini dengan mengambil tempat yang berada pada kawasan Cilincing, Jakarta yang bertempatan sekitar kolong jembatan tanah pengairan perkampungan pemulung. Tempat yang diteliti merupakan kawasan kumuh yang didominasi oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah dan tidak mendapat edukasi yang memadai.

Sumber data berasal dari anak-anak usia 6-16 Tahun, Relawan pengajar, dan beberapa masyarakat lingkungan sekitar. Pengumpulan data melalui studi dokumentasi, wawancara, diskusi kelompok dan observasi partisipatif.

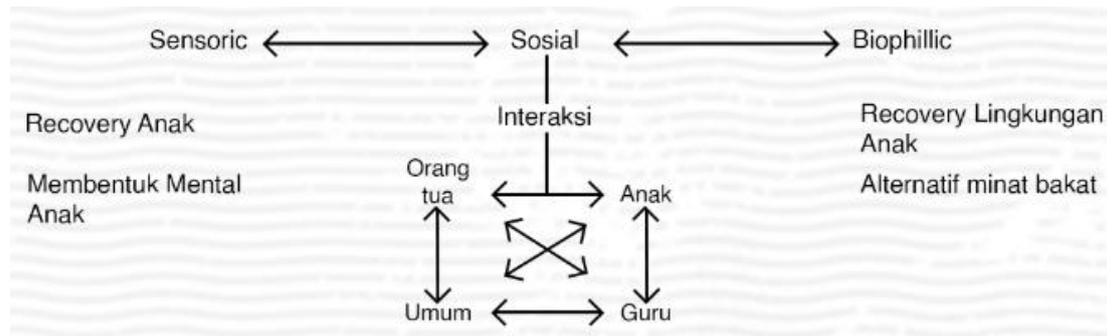


Gambar 1. Lokasi Penelitian
 Sumber: Penulis, 2023

Metode Desain

Rehumanisasi Anak Terlantar Melalui Edukasi

Dengan Memperhatikan aspek pembentukan psikologis dan mental anak untuk kesiapan serta keberlangsungan hidup. Pada konsep ini anak-anak diajak untuk mengembangkan keterampilan intelektual, serta artistik dengan berfokus pada imajinasi dan kreativitas yang berdasar dari sensori dan motorik, serta kemampuan bersosial. Serta pengembangan pengalaman anak melalui lingkungan untuk *recovery*.



Gambar 2. Bagan Konsep Rehumanisasi Anak Terlantar Melalui Pendekatan Sensorik, Sosial, dan Biofilik

Sumber: Olahan Penulis, 2023

Metode yang digunakan merupakan Arsitektur untuk anak, yang berfokus pada penerapan arsitektur terhadap lingkungan sekitar anak yang berperan sebagai naungan bagi anak terlantar dengan menekankan kepekaan terhadap aspek pengalaman sensori, sosial, dan edukasi yang tidak didapat anak. Namun, edukasi yang akan diterima anak akan di kelompokkan menjadi beberapa klasifikasi usia:

Tabel 4. Edukasi Berdasarkan Klasifikasi Usia

Usia	Edukasi
2-5 Tahun	Pada masa ini anak cenderung belajar melalui pengalaman. Anak belajar dengan kegiatan bermain dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Mereka belum mampu belajar secara formal, namun sangat sensitif terhadap stimulus visual, auditori, dan taktil. Kelompok usia ini cenderung berorientasi pada pengembangan motorik kasar dan halus, stimulasi kreativitas, dan pengenalan lingkungan.
6-12 Tahun	Usia ini merupakan masa anak belajar dan berkembang menggunakan emosi, imajinasi, dan perasaan terhadap pengaruh yang ditimbulkan dari sekitarnya. Umumnya kelompok usia ini sudah mulai belajar formal melalui mata pelajaran. Mereka lebih mampu berkonsentrasi terhadap jangka waktu dan sudah mulai mengerti tentang aturan-aturan yang diberikan. Cara belajar kelompok usia ini antara lain; pendekatan visual, auditori, dan taktil yang didukung dengan kegiatan yang berorientasi pada pengembangan kreativitas dan kemampuan bersosial.

Sumber: Penulis, 2023

4. DISKUSI DAN HASIL

Konteks

Cilincing, Jakarta Utara menjadi kawasan yang dipilih. Lokasi ini cenderung mencangkup banyak permasalahan dari data yang telah diperoleh, yaitu kasus anak yang terlantar. Lokasi yang dipilih juga berada diantara perumahan warga sekitar. Hal tersebut dapat menimbulkan potensi yang baik bagi program yang akan ditawarkan berdasarkan pemecahan masalah.

Konsep

Dengan memperoleh pendidikan serta mengangkat semangat dan mengembangkan potensi keterampilan yang dimiliki anak-anak yang terlantar, dimunculkan *Adaptive Openspace* yang

akan menstimulasi anak-anak dalam kemampuan yang dimilikinya. Konsep ini diangkat atas permasalahan yang ada pada lokasi penelitian dengan menerapkan metode Arsitektur untuk anak serta me-Rehumanisasi para anak terlantar yang akan melahirkan kembali harapan dan hak anak-anak terlantar untuk menjadi generasi penerus.

Adaptive Openspace merupakan konsep yang menggabungkan “ruang terbuka” dan “interaksi sosial” yang diterjemahkan dalam pendidikan berbasis lingkungan terhadap anak. Anak akan diajak untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar, berinteraksi sosial, serta berkembang tanpa adanya pembatas (belajar dengan alam). Penerapan konsep akan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu:

Tabel 5. Kategori Penerapan Konsep

Kategori	Keterangan
<i>Skill</i>	Dengan pengayaan kemampuan (<i>skill</i>) anak akan diberikan program pemberdayaan dan pelatihan minat bakat. Hal ini menstimulasi anak terhadap keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman.
Sosial	Program pengembangan perilaku anak melalui aspek sosial. Interaksi yang dibentuk oleh ruang terbuka dan area berkumpul.
<i>Healing</i>	Program <i>recovery</i> anak melalui healing. Berupa lingkungan hijau dan area dimana anak dapat mengekspresikan perasaannya.

Sumber: Penulis, 2023

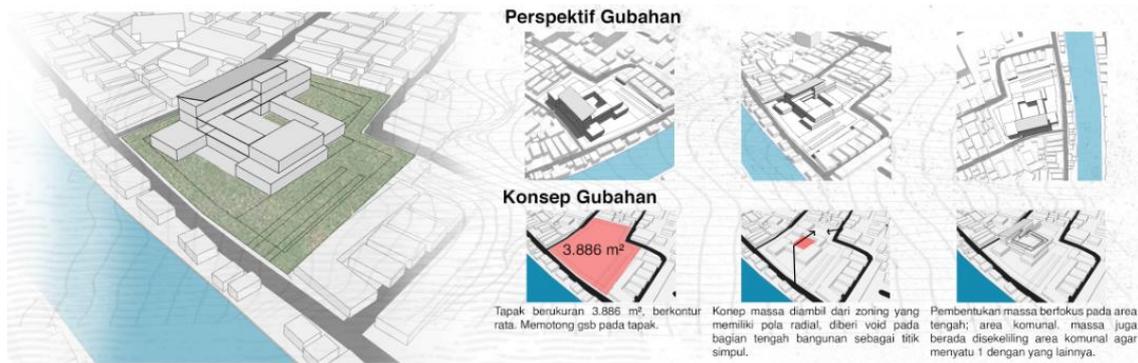
Konten

Perancangan ini diharapkan dapat menjadi penyelesaian bagi isu terhadap anak yang terlantar dan menjadi wadah pengembangan bakat untuk membekali anak terlantar. Bangunan akan memiliki program yang mendukung dan dapat mengintegrasikan setiap kegiatan sebagai sebuah proses pertumbuhan dan perkembangan anak untuk keluar dari lingkaran budaya buruk.



Gambar 3. Konsep Pembagian Zoning pada Bangunan
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Zoning berkonsep pola radial, dimana area *communal* menjadi titik utama pada *zoning*. Area *communal* diletakkan ditengah dan menjadi titik simpul bertujuan untuk menyatukan interaksi sosial dari setiap kegiatan. *Communal Area* juga ditempatkan dekat dengan program “hijau” atau program seperti taman hidroponik dan area bermain untuk menyatukan antara aspek sosial dan alam. Maka dari itu dibentuk gubahan yang menyesuaikan dengan konsep *zoning*.



Gambar 4. Gambar Bentuk Gubahan Massa yang Diintegrasikan Berdasar Konsep Zoning
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Program Ruang

Fasilitas dibagi berdasar kategori: anak-anak, orang tua, dan pendukung.

Tabel 6. Pembagian Fasilitas Berdasarkan Kategori

Penghuni	Kategori	Fasilitas
Anak-anak	Skill	Studio
		Kelas Memasak
		Workshop
		Kelas Bakat
		Kelas Belajar
	Sosial	Ruang Serbaguna
		Area Komunal
		Playground
	Healing	Courtyard library
		Taman Hidroponik
Orangtua	Lapangan	
	Mural	
	Social community area	
Pendukung	Ruang staff	
	Ruang konsultasi	
	UKS	
	Gudang	
	Kantin	

Sumber: Penulis, 2023

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian ilmiah, dapat disimpulkan bahwa merancang lingkungan belajar melalui arsitektur empati dapat memberikan dampak positif terhadap pendidikan anak terlantar. Arsitektur empati dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan bagi anak terlantar sehingga memudahkan mereka untuk beradaptasi dan belajar. Namun, penelitian ini masih terbatas pada skala kecil dan masih membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan efektivitas arsitektur empati dalam meningkatkan pendidikan anak terlantar secara lebih luas dan komprehensif. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan skala yang lebih besar untuk membuktikan keefektifan arsitektur empati dalam pendidikan anak terlantar.

Saran

Melalui penelitian yang mendalam tentang pendidikan terhadap anak terlantar, penting untuk memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh anak terlantar. Melibatkan mereka dalam proses pemahaman perspektif dapat memastikan bahwa lingkungan belajar yang dirancang benar-benar memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, rancangan lingkungan belajar penting untuk mempertimbangkan kebutuhan individu mereka, memberikan perhatian pada keamanan, menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana dan mengoptimalkan ruang untuk pembelajaran kolaboratif dan mendorong kreativitas.

REFERENSI

- Arifin, Z. (2019). *Desain ruang kelas sebagai lingkungan belajar anak yang aman*, 3(2), 51-58.
- Handayani, I. &. (2018). *Jurnal Studi Pemuda. Pendidikan dan Perlindungan Anak Terlantar di Indonesia*, 7(2), 154-164.
- Lestari, R. P. (2019). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,. Implementasi Konsep Ruang Belajar Ramah Anak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini*, 4(2), 154-162.
- Mardawati, E. &. (2016). *Jurnal Pendidikan Progresif. Merancang ruang pembelajaran yang ramah anak di sekolah dasar*, 6(2), 130-139.
- Maulana, R. &. (2017). *Jurnal Arsitektur Artec. Pengaruh Warna Ruangan terhadap Perilaku Belajar Siswa pada Ruang Kelas*, 2(2), 113-120.
- Munir, M. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Budaya dan Kearifan Lokal*. 6(2), 161-172.
- Nations, U. (2011). *The state of the world's children 2011: Adolescence, an age of opportunity*. Diambil kembali dari https://www.unicef.org/sowc2011/pdfs/SOWC-2011-Main-Report_EN_02092011.pdf
- Puspita, Y. (2019). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Bagi Anak Terlantar: Tinjauan dari Aspek Kearifan Lokal*, 5(1), 23-32.
- RI, K. (2014). *Pedoman Pembangunan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saufi, A. (2020). *Pengaruh Fasilitas Ruang Kelas terhadap Prestasi Belajar Siswa*. 21(2), 187-199.
- Suhartini, D. (2016). *Pengaruh Warna Terhadap Konsentrasi Belajar Anak Sekolah Dasar*. 1(2), 66-71.